

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TWO STAY TWO STRAY (TSTS) PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS V SEKOLAH DASAR

IMPROVING COLLABORATIVE SKILLS BY USING THE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) COOPERATIVE LEARNING MODEL IN SCIENCE LEARNING IN GRADE V OF ELEMENTARY SCHOOL

Tasya Salsabillah¹, Eko Kuntarto², Issaura Sherly Pamela³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi

E-mail: acanyaaaa@gmail.com¹, ekokuntarto28@gmail.com², issaurasherly@unja.ac.id³

Submitted

3 February 2026

Accepted

13 March 2026

Revised

3 April 2026

Published

30 April 2026

Kata Kunci:

Keterampilan Kolaborasi; Two Stay Two Stray; Pembelajaran Kooperatif; Penelitian Tindakan Kelas

Keyword:

Collaboration Skills; Two Stay Two Stray; Cooperative Learning; Classroom Action Research

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik kelas V melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas V SDN 153/IX Suka Makmur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket keterampilan kolaborasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan persentase dan rata-rata ketercapaian indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklus. Rata-rata keterampilan kolaborasi pada siklus I sebesar 65,25% dengan kategori baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,25% dengan kategori sangat baik, sehingga terjadi peningkatan sebesar 18%. Peningkatan tersebut terlihat pada aspek komitmen, partisipasi, musyawarah, dan sikap saling menghormati antar peserta didik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik dan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 di sekolah dasar..

Abstract

This study aimed to improve fifth-grade students' collaboration skills through the implementation of the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model. The study employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 28 fifth-grade students at SDN 153/IX Suka Makmur. Data were collected through observation and a collaboration skills questionnaire and analyzed using descriptive quantitative methods by calculating percentages and mean scores. The results showed that the average collaboration skill score increased from 65.25% in Cycle I (categorized as "Good") to 83.25% in Cycle II (categorized as "Very Good"), indicating an improvement of 18%. These findings demonstrate that the Two Stay Two Stray (TSTS) model effectively enhances students' commitment, participation, deliberation, and mutual respect in group learning activities. Therefore, the TSTS model can be used as an alternative instructional strategy to develop collaboration skills as one of the essential 21st-century competencies in elementary education.

Citation :

Salsabillah, T., et al. (2026). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) pada Pembelajaran IPAS di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 5 (2), 185-192. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v5i2.p185-192>

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik tidak hanya menguasai kemampuan akademik dasar, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan sosial. Salah satu keterampilan esensial yang perlu dikembangkan adalah keterampilan kolaborasi. Keterampilan ini menjadi bagian dari kompetensi *4C* (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*) yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global (Jamil et al, 2024). Kolaborasi memungkinkan peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, berbagi ide, serta membangun pemahaman secara kolektif.

Kolaborasi merupakan proses interaksi antarindividu dalam kelompok yang bertujuan mencapai tujuan bersama melalui tanggung jawab bersama, komunikasi efektif, dan saling menghargai (Muammar, 2024). Sedangkan menurut Tanaem (2025) menjelaskan bahwa keterampilan kolaborasi mencakup aspek komitmen, saling menghormati, musyawarah, dan partisipasi aktif. Dengan demikian, kolaborasi bukan sekadar bekerja dalam kelompok, tetapi melibatkan keterlibatan emosional, sosial, dan tanggung jawab individual dalam mencapai hasil bersama.

Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, keterampilan kolaborasi memiliki peran yang sangat penting (Astuti et al, 2024). IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan eksplorasi, serta keterampilan sosial peserta didik dalam memahami fenomena alam dan sosial (Sari et al, 2026). Pembelajaran IPAS menekankan aktivitas eksploratif dan diskusi, sehingga membutuhkan interaksi aktif antar siswa (Sopiaturlida et al, 2025). Namun demikian, praktik pembelajaran di kelas sering kali masih berpusat pada guru dan belum sepenuhnya memberi ruang bagi pengembangan kolaborasi siswa (Nafilata et al, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V SDN 153/IX Suka Makmur, ditemukan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran IPAS masih rendah. Dari 28 siswa, hanya sekitar 50% yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, sementara siswa lainnya cenderung pasif, kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta belum menunjukkan sikap saling menghargai. Diskusi kelompok belum berjalan optimal dan partisipasi siswa tidak merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi.

Secara khusus, permasalahan yang ditemukan meliputi kurangnya komitmen siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok, rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi, serta minimnya musyawarah dalam pengambilan keputusan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum menggunakan model yang secara sistematis mendorong interaksi dan tanggung jawab kolektif siswa (Nafilata et al, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar. Jelis (2026) menyatakan bahwa *model Two Stay Two Stray (TSTS)* mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi informasi lintas kelompok. Awanis et al (2024) juga menemukan bahwa penerapan TSTS meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui aktivitas bertukar informasi antar

kelompok. Ratnadi et al (2025) melaporkan bahwa model TSTS meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Selain itu, Alya et al (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan berpikir kritis melalui interaksi sosial.

Meskipun demikian, berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian tersebut, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan komunikasi, sementara penelitian yang secara khusus menelaah peningkatan keterampilan kolaborasi pada pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait efektivitas model TSTS dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada konteks IPAS kelas V.

Secara argumentatif, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* memiliki karakteristik yang relevan untuk mengatasi permasalahan kolaborasi (Putri et al, 2023). Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas, dua siswa bertugas sebagai tuan rumah (*stay*) dan dua siswa bertugas sebagai tamu (*stray*), sehingga seluruh anggota kelompok dituntut untuk memahami materi dan bertanggung jawab atas hasil diskusi (Lutviana, 2025). Struktur ini mendorong partisipasi aktif, komunikasi dua arah, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian tindakan kelas untuk mengimplementasikan model TSTS secara sistematis guna meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya perbaikan praktik pembelajaran di kelas sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model pembelajaran kooperatif di sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan kolaborasi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) pada pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar serta mendeskripsikan perubahan hasil belajar siswa setelah penerapan model tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart dalam Sulastri et al. (2026), yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan angket, serta merancang skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dalam proses pembelajaran. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran serta perkembangan keterampilan kolaborasi peserta didik

selama kegiatan berlangsung. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan pada setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 153/IX Suka Makmur pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek penelitian sebanyak 28 peserta didik kelas V. Tindakan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dalam Galuh Pangestuti (2025). Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, bertukar informasi, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Adapun sintaks model pembelajaran TSTS yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: (1) pembentukan kelompok secara heterogen, (2) pemberian permasalahan untuk didiskusikan, (3) kerja sama kelompok dalam menyelesaikan tugas, (4) dua anggota kelompok bertamu ke kelompok lain (*stray*), (5) dua anggota tetap tinggal untuk menerima tamu (*stay*), (6) diskusi kembali hasil kunjungan, dan (7) presentasi hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati keterampilan kolaborasi peserta didik selama proses pembelajaran yang meliputi aspek komitmen, menghormati orang lain, musyawarah, dan partisipasi. Keempat aspek tersebut dijabarkan ke dalam sembilan indikator pengamatan yang diadaptasi dari Hidayah et al. (2022). Selain itu, angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi. Instrumen angket disusun menggunakan skala Guttman sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, dengan dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” dan “Tidak”.

Tabel 1. Skor Skala Guttman

Keterangan	Skor
Ya	1
Tidak	0

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase ketercapaian indikator keterampilan kolaborasi pada setiap siklus. Perhitungan nilai individu dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimum.

Keterangan:

Skor yang diperoleh = Jumlah skor hasil pengamatan/angket

Skor maksimum = skor tertinggi yang mungkin dicapai

Rata-rata kelas dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase Ketutasan} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Keterampilan Kolaborasi

Persentase	Kategori
81-100%	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang
0-20%	Sangat Kurang

Melalui teknik analisis tersebut, peningkatan keterampilan kolaborasi peserta didik dapat diketahui dengan membandingkan hasil pada siklus I dan siklus II setelah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I dan siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik mulai mengalami peningkatan, namun belum mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan hasil observasi dan angket, diperoleh rata-rata keterampilan kolaborasi sebesar 65,25% dengan kategori *baik*.

Pada siklus ini, masih ditemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran, di antaranya sebagian peserta didik belum aktif dalam diskusi kelompok, kurangnya komitmen dalam menyelesaikan tugas bersama, serta belum optimalnya proses musyawarah dalam pengambilan keputusan. Selain itu, masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif dan bergantung pada anggota kelompok lainnya.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan arahan yang lebih jelas terkait peran masing-masing anggota kelompok, meningkatkan bimbingan selama diskusi, serta menekankan tanggung jawab individu dalam kerja kelompok.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik meningkat menjadi 83,25% dengan kategori *sangat baik*. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam diskusi, mampu bekerja sama secara efektif, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam kelompok.

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Siklus	Rata-rata	Kategori
I	65,25%	Baik
II	83,25%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi peningkatan sebesar **18%** dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik secara signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan hasil pada siklus I dan siklus II yang mengalami kenaikan sebesar 18%, dari kategori *baik* menjadi *sangat baik*.

Peningkatan keterampilan kolaborasi tersebut dipengaruhi oleh karakteristik model TSTS yang menekankan pada interaksi aktif antar peserta didik. Dalam model ini, peserta didik memiliki peran sebagai anggota yang bertugas untuk bertukar informasi melalui mekanisme *stay* dan *stray*, sehingga mendorong setiap individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, serta menghargai pendapat orang lain. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik melalui interaksi yang terstruktur. Melalui interaksi tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, membangun komunikasi yang efektif, serta mengembangkan tanggung jawab individu dan kelompok.

Selain itu, peningkatan yang terjadi pada siklus II juga dipengaruhi oleh adanya perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif, memperjelas pembagian peran dalam kelompok, serta mendorong partisipasi aktif seluruh anggota kelompok. Hal ini membuat peserta didik lebih percaya diri dan terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga mendukung konsep keterampilan abad ke-21 yang menempatkan kolaborasi sebagai salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran. Melalui penerapan model TSTS, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, bermusyawarah, serta menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. |

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas V sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil siklus I sebesar 65,25% dengan kategori *baik*, yang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 83,25% dengan kategori *sangat baik*, sehingga terjadi peningkatan sebesar 18%. Peningkatan keterampilan kolaborasi ditunjukkan melalui meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta sikap saling menghargai antar anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa model TSTS efektif dalam mendorong interaksi dan tanggung jawab bersama dalam pembelajaran. Sebagai rekomendasi, guru dapat menerapkan model TSTS sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi peserta didik secara optimal di sekolah dasar. |

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, N., Hidayah, F., Suprihatin, E., & Widiyatmoko, A. (2022). *Upaya Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar melalui Model Problem Based Learning Materi Struktur Bumi dan Perkembangannya*.
- Alya, M., Kasmini, L., & Sari, S. M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V melalui Metode Pembelajaran Kooperatif pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia di SD Negeri 15 Banda Aceh. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 332-341.
- Astuti, R. B., Supeno, S., & Purwantiningsih, A. (2024). Validitas dan kepraktisan bahan ajar IPAS berbasis multirepresentasi untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 8(4), 877-887.
- Awanis, D., & Yusnaldi, E. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas V MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3 Agustus), 3453-3468.
- Bahar, N. Q. F., & Alwi, B. M. (2026). Strategi pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. *Jurnal Wacana Sosial Nusantara*, 2(1).
- Faadiyah, N. A., Hidayat, M. A., Ramadhani, R., Hidayah, N., Refianti, W. R., & Suriansyah, A. (2025). Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 238-256.
- Jamil, S., & Murniati, A. (2024). Integrasi Keterampilan Abad 21 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) Dalam Pembelajaran Fikih di Mas Tahfidz Rokan Hulu. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(6), 10677-10685.
- JELIS, P. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Peserta Didik Smp Negeri 3 Natar.
- Labibah, K., & Marsofiyati, M. (2025). Dampak pendekatan pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial siswa: Studi pustaka. *Journal of Student Research*, 3(4), 72-81.

- Lutviana, A. (2025). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Putra Buyut* (Doctoral dissertation, IAIN Metro Lampung).
- Muammar, M. (2024). Analisis Kemampuan Kolaborasi Siswa dalam Belajar di Sekolah Dasar. *eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar*, 8(2), 304-312
- Nafilata, M., Andini, R., Suyuti, S., Septiandini, D., & Ariany, I. (2025). Integrasi cooperative learning dalam Kurikulum Merdeka: Mewujudkan kelas yang aktif, inklusif, dan berpusat pada siswa. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 401-414.
- Nurhidayanti, M. (2025). Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif Melalui Model Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 22-28.
- Ratnadi, N. W., Sudarsana, I. K., & Dewi, N. P. C. P. (2025). Penerapan Model Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Ips Kelas 5 Sd Negeri 2 JEGU. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 23(1), 43-50.
- Sari, D. N., Asiah, N., & Afriyadi, M. M. (2026). Eksplorasi Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar: Systematic Literatur Review. *Jurnal Simki Pedagogia*, 9(1), 209-224.
- Sopiaturlida, S., Hummaira, S. T., Sulistiawati, S., Roji, M. A., Sunisti, E., & Setiani, H. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN Bendungan 1 Cilegon. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(2), 550-558.
- Sulastri, A., Sufianti, A. V., & Puspito, W. G. (2026). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Coolmath4kids Kelas V Sekolah Dasar. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 3(1).
- Tanaem, E., & Saingo, Y. A. (2025). Eksistensi Guru PAK dalam Penguatan Karakter Musyawarah Mufakat Kepada Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 3(1), 259-273. |